



Kreasi Motif Jilbab dengan Seni *Tie-Dye* terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Wanita di Rumah Sakit Jiwa Aceh

The Effect of Tie-Dye Art for Hijab Motif Creation on the Quality of Life of Female Patients at Aceh Mental Hospital

Syarifah Masthura^{1*}, Nursaadah², Rita Zahara³, Munadia Khaira⁴, Mutia Khairunnisa⁵, Nabilla Maulida⁶, Nazka Salsabila⁷, Uswatul Rayhannisa⁸, Vanissa Salsabila⁹

¹⁻⁹Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama

Korespondensi penulis: masthuraazzahir_psik@abulyatama.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 12 Juni 2026;

Revisi: 18 Juli 2026;

Diterima: 20 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026.

Keywords:

Creative Therapy; Female Patients; Mental Disorder; Quality of Life; Tie-Dye Art.

Abstract: Mental disorders are one of the health problems that can reduce an individual's quality of life in terms of physical, psychological, and social aspects, as well as the ability to perform daily activities. Women are at a higher risk of experiencing mental disorders than men, although the patterns of mental disorders may differ. One approach that can be implemented is through activity therapy based on art and skills. This study aimed to determine the effect of creating hijab motifs using tie-dye art on the quality of life of female patients at the Aceh Mental Hospital. The sample consisted of six female patients selected using purposive sampling according to the inclusion criteria. The results of the pre-test using the Mental Health Quality of Life (MHQoL) questionnaire showed that all six respondents were categorized as having a moderate quality of life. The post-test results showed a change, with two respondents being categorized as having a high quality of life. Therefore, creating hijab motifs using tie-dye art has the potential to serve as an effective activity therapy to support improvements in the quality of life of female patients at the Aceh Mental Hospital.

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menurunkan kualitas hidup individu, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental dibandingkan laki-laki, meskipun pola gangguannya dapat berbeda. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah melalui terapi aktivitas berbasis seni dan keterampilan. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh kreasi motif jilbab dengan seni *tie-dye* terhadap kualitas hidup pada pasien wanita di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Sampel dalam kegiatan ini berjumlah 6 pasien wanita yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil kegiatan *pre test* kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL) bahwa 6 responden berada pada kategori memiliki kualitas hidup sedang. Dari hasil *post test* terjadi perubahan, yaitu 2 responden berada pada kategori memiliki kualitas hidup tinggi. Dengan demikian, kreasi motif jilbab menggunakan seni *tie-dye* berpotensi menjadi salah satu terapi aktivitas yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas hidup pasien wanita di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Kata Kunci: Pasien Wanita; Gangguan Jiwa; Kualitas Hidup; Seni *Tie-Dye*; Terapi Kreatif

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan isu masalah kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: biologis, psikologis, spiritual, dan sosial. Jika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman, seperti gampang stres, lelah, dan bosan (Talitha, 2021). Federasi Kesehatan Mental Dunia (dalam Rozali et al., 2021) merumuskan

pengertian kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang perilaku di kasus kesehatan jiwa yaitu keadaan emosional, psikologis, dan stabilitas emosi seseorang (Videbeck, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa atau sekitar 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa (WHO, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 tentang prevalensi gangguan jiwa nasional, provinsi Aceh dan Jawa Tengah berada pada posisi ke lima dengan jumlah 8,7%.

Angka kejadian depresi lebih banyak terjadi pada perempuan (56,25%). Perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental dibandingkan laki-laki, meskipun pola gangguannya dapat berbeda. Faktor risiko utama pada perempuan adalah tekanan konflik pasangan (Susilawati, 2020).

Menurut Hu et al. (2021), gangguan jiwa yang tidak ditangani secara komprehensif dapat menyebabkan penurunan fungsi psikososial dan menghambat proses pemulihan sehingga diperlukan pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga terapi nonfarmakologis yang mendukung pemulihan pasien. Penanganan secara nonfarmakologis dapat dilakukan dengan terapi modalitas yaitu berbentuk terapi aktivitas kelompok, terapi seni, terapi psikoreligius, hingga terapi ekspresif, tergantung pada kebutuhan pasien (Amir et al. (2024).

Sebelumnya terapi pada pasien wanita juga telah dilakukan oleh Masthura S, et.al (2026) dengan judul Terapi Kognitif Mengungkapkan Perasaan pada Pasien Perempuan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. Hasil dari kegiatan tersebut didapatkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan emosi seperti bahagia, sedih, marah, dan cemas secara lebih terbuka, disertai peningkatan interaksi sosial serta penurunan ketegangan emosional. Terapi ini juga mendorong peningkatan kepercayaan diri dan perasaan lega secara emosional.

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan rehabilitasi pasien gangguan jiwa. Pasien dengan gangguan jiwa sering mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, berinteraksi dengan lingkungan, serta mempertahankan rasa percaya diri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup menjadi tujuan utama dalam pelayanan kesehatan jiwa melalui pendekatan rehabilitasi psikososial yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Cataldas, et al. (2025), menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni mampu meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial pada individu dengan skizofrenia, sehingga dapat menjadi bagian dari rehabilitasi keperawatan jiwa.

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam terapi aktifitas kelompok (TAK) adalah terapi seni, karena kegiatan kreatif mampu membantu pasien lebih fokus pada aktivitas yang dilakukan sehingga perhatian terhadap stimulus halusinasi dapat berkurang (Rahim et al., 2024).. Terapi ini memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengekspresikan emosi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan konsentrasi, serta melatih keterampilan motorik halus. Selain itu, kegiatan seni dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperbaiki hubungan interpersonal antar pasien. Kajian yang dilakukan oleh Shukla et al. (2022) menyatakan bahwa *art therapy* berperan dalam meningkatkan kesehatan mental, mengurangi gejala psikologis, serta memperbaiki kualitas hidup pasien dengan gangguan jiwa.

Seni *tie-dye* merupakan salah satu bentuk kegiatan kreatif yang menggunakan teknik mengikat dan mewarnai kain untuk menghasilkan motif yang unik. Aktivitas ini mudah dipelajari, menggunakan bahan yang sederhana, serta memberikan kebebasan bagi peserta untuk mengekspresikan kreativitasnya. Kegiatan seni seperti *tie-dye* tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai estetika, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan, rasa bangga terhadap hasil karya, serta motivasi pasien dalam mengikuti program rehabilitasi. Penelitian Rini, et.al (2025) menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis pewarnaan kain mampu meningkatkan ekspresi emosi, kreativitas, keterampilan motorik, serta kesejahteraan emosional pada orang dengan gangguan jiwa.

Penggunaan jilbab diwajibkan bagi muslimah yang berada di wilayah provinsi Aceh (Qanun Aceh, 2002). Dalam praktik sehari-hari, jilbab juga sudah menjadi bagian yang sangat umum dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat Aceh, meskipun cara dan gaya pemakaiannya dapat berbeda-beda. Kreasi seni *tie-dye* memiliki nilai fungsional sekaligus estetis karena dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kegiatan ini juga mendorong pasien untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan rasa percaya diri melalui hasil karya yang dihasilkan. Kreativitas yang berkembang selama proses pembuatan motif diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup pasien selama menjalani rehabilitasi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan inovasi terapi aktivitas yang menarik, mudah

diterapkan, dan sesuai dengan kebutuhan pasien wanita di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Oleh karena itu, terapi kreasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kreasi motif jilbab dengan seni *tie-dye* terhadap kualitas hidup pada pasien wanita di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Hasil terapi kreasi ini diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi keperawatan jiwa berbasis rehabilitasi psikososial yang mendukung peningkatan kualitas hidup pasien.

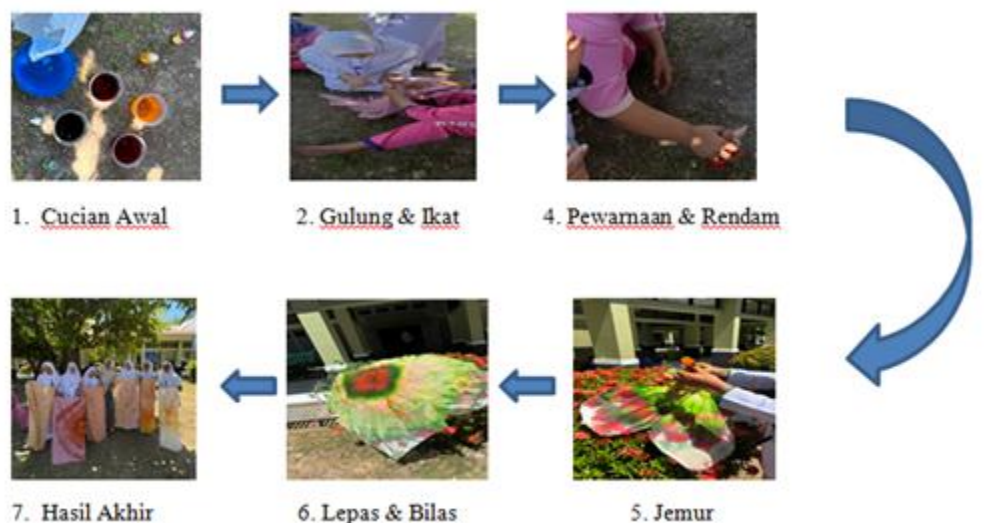
2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan one group pretest–posttest design, yaitu menilai kondisi peserta sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL) yaitu sebuah instrumen standar yang dirancang khusus untuk mengukur kualitas hidup individu yang memiliki masalah kesehatan mental. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu MHQoL-7D (Sistem Deskriptif 7 Dimensi) mencakup penilaian deskriptifnya tentang Citra Diri (*Self-Image*), Suasana Hati (*Mood*), Hubungan Sosial (*Relationships*), Aktivitas Sehari-hari (*Daily Activities*), Kesehatan Fisik (*Physical Health*), Masa Depan/ Harapan (*Future/ Hope*). Sedangkan MHQoL-VAS (Skala Analog Visual) mencakup penilaian langsung yang bersifat subjektif (Van Krugten, F. C. W., et.al, 2021).

Kegiatan ini dilakukan di Ruang Anggrek dan telah memperoleh izin dari pihak Rumah Sakit Jiwa Aceh dan kepala ruangan. Populasi adalah pasien wanita dari Ruang Anggrek. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 6 orang, yaitu pasien wanita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pasien adalah dalam kondisi stabil, mampu berkomunikasi, kooperatif, dapat mengikuti instruksi dengan baik, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai selesai.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengumpulkan seluruh peserta di depan ruangan untuk menerima penjelasan mengenai tujuan acara, edukasi teknik dasar *tie-dye*, dan durasi kegiatan, dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* Mental Health Quality of Life (MHQoL) selama 10 menit. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi pembuatan motif *tie-dye* menggunakan kain jilbab polos berbahan serat alami, pewarna tekstil berbagai variasi warna, karet gelang, gelas plastik, dan sarung tangan. Tahapan pembuatan diawali dengan membasahi kain jilbab hingga dalam kondisi lembap (cucian awal), kemudian kain digulung, dilipat, atau diputar sesuai pola yang diinginkan (seperti spiral, garis V, atau abstrak) dan diikat kencang menggunakan karet gelang.

Setelah itu, cairan warna ditetaskan ke permukaan kain yang terikat sesuai kombinasi warna, dilanjutkan dengan membungkus kain menggunakan plastik dan merendamnya (didiamkan) selama 12 hingga 24 jam agar zat warna meresap sempurna ke dalam serat kain. Tahap akhir pembuatan dilakukan dengan membuka ikatan karet, membilas kain dengan air bersih sampai sisa warna berlebih luntur, lalu menjemurnya di tempat yang teduh hingga kering sempurna. Rangkaian kegiatan ini kemudian diakhiri dengan pengisian *post-test* MHQoL selama 10 menit untuk mengukur evaluasi akhir peserta.



Gambar 1. Proses Kegiatan

3. HASIL

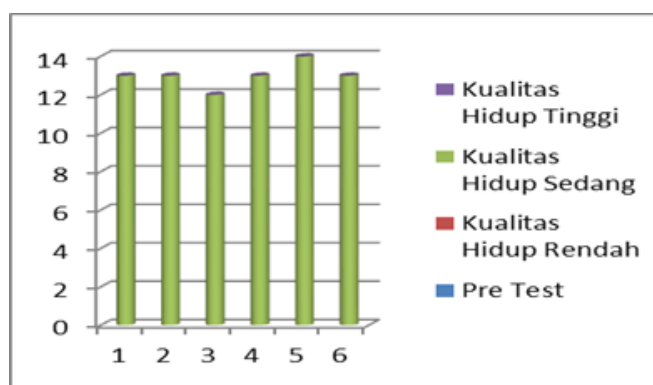
Berdasarkan gambar 1. dapat dijelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari yaitu pada 24 Juli 2026 di Ruang Anggrek Rumah Sakit Jiwa Aceh. Setelah dilakukan *pre test*, peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap edukasi, demonstrasi, praktik pembuatan motif, hingga evaluasi hasil karya. Kegiatan dilaksanakan secara berkelompok untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berinteraksi sosial, keterampilan motorik halus, serta rasa percaya diri peserta. Selama kegiatan, seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang baik dan mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan pendampingan.

Tabel 1. Data Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	<i>f</i>	%
Usia *Kemenkes		
Dewasa Awal (26-35 tahun)	2	33,3
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	3	50
Lansia Akhir (56-65 tahun)	1	16,7
Jumlah	6	100
Pendidikan Terakhir		
Menengah	3	50
Tinggi	3	50
Jumlah	6	100
Pekerjaan Terakhir		
IRT	1	16,7
Wiraswasta	2	33,3
ASN	3	50
Jumlah	6	100
Status Perkawinan		
Kawin	1	16,7
Cerai Hidup	4	66,7
Cerai Mati	1	16,7
Jumlah	6	100
Diagnosa Keperawatan		
Resiko Perilaku Kekerasan	1	16,7
Halusinasi	2	33,3
Harga Diri Rendah	2	33,3
Isolasi Sosial	1	16,7
Jumlah	6	100

(Sumber: Data Primer, 2026)

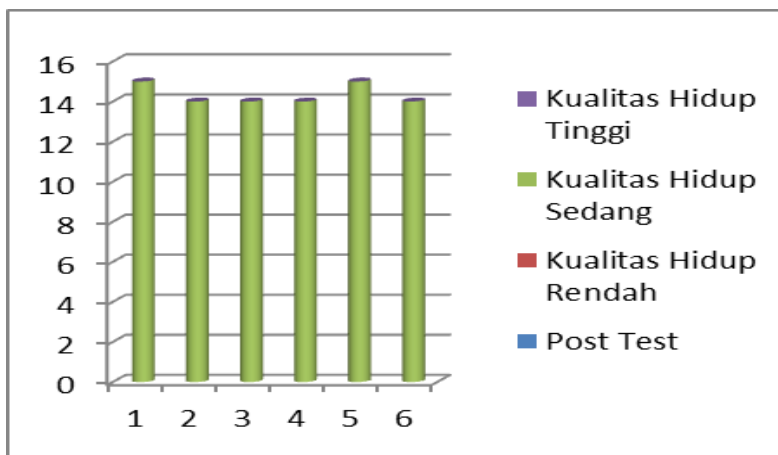
Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa pada kategori usia yang paling banyak berada pada usia dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu 3 orang (50%), pendidikan akhir menengah dan tinggi masing-masing 3 orang (50%), pekerjaan terakhir sebagai ASN 3 orang (50%), status perkawinan cerai hidup 4 orang (66,7%), diagnosa keperawatan halusinasi dan harga diri rendah masing-masing 2 orang (33,3%).



Gambar 2. Grafik Pre Test Kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL)

Berdasarkan hasil *pre test* kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL) pada grafik 1 diatas didapatkan bahwa 100% responden berada pada kategori memiliki kualitas hidup sedang

saat dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Responden tampak masih kurang percaya diri, kurang aktif berinteraksi dengan peserta lain serta memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kreativitas.



Gambar 3. Grafik Post Test Kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL)

Setelah mengikuti kegiatan kreasi seni *tie-dye*, responden kemudian dilakukan pos test. Berdasarkan hasil *post test* kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL) terjadi perubahan. Terdapat 2 orang responden yang berada pada kategori memiliki kualitas hidup tinggi. Responden tersebut telah memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, merasa diri berarti dihadapan orang sekitar yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok (*citra diri/ self image*). Responden terlihat lebih aktif berdiskusi, saling membantu selama proses pembuatan motif, dan menunjukkan ekspresi emosional yang lebih positif, seperti tersenyum, tertawa, memberikan apresiasi terhadap hasil karya peserta lainnya, serta memiliki kepuasan terhadap hasil akhir kegiatan dengan ditunjukkan dengan rasa senang hati dan bangga (*aktivitas sehari-hari/ daily activities*).

Kegiatan terapi kreasi ini memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kreativitas, melatih keterampilan motorik halus, serta memperkuat interaksi sosial. Aktivitas yang dilakukan secara berkelompok juga memberikan pengalaman positif yang membantu mengurangi kejenuhan selama menjalani rawatan di rumah sakit.

4. DISKUSI

Pendekatan ini juga didukung oleh studi pelatihan perawat dalam pemberian terapi modalitas. Widhiastuti et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan terapi modalitas meningkatkan kompetensi perawat dalam melakukan intervensi psikososial di fasilitas kesehatan jiwa. Hal ini penting karena efektivitas terapi tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesiapan

dan kompetensi tenaga keperawatan dalam melaksanakan intervensi yang aman, empatik, dan sesuai dengan kondisi pasien.

Berdasarkan hasil penelusuran dai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya, didapatkan bahwa belum adanya kegiatan yang dilakukan dengan judul yang sama. namun ada beberapa artikel yang memiliki kesamaan variabel yang dapat penulis jabarkan. Hasil kegiatan terapi kreasi ini sejalan dengan penelitian Shukla et al. (2022) yang menyatakan bahwa *art therapy* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan bersosialisasi, serta kualitas hidup individu dengan gangguan jiwa. Aktivitas seni memberikan ruang bagi pasien untuk mengekspresikan emosi secara positif sehingga mampu mendukung proses pemulihan. Demikian pula, penelitian Hu et al. (2021), menjelaskan bahwa terapi berbasis seni merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam meningkatkan fungsi psikososial, mengurangi stres, dan memperbaiki kualitas hidup pasien dengan gangguan mental.

Kegiatan terapi kreasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media terapi, tetapi juga menghasilkan produk berupa jilbab yang memiliki nilai estetika dan dapat dimanfaatkan oleh peserta. Keberhasilan menghasilkan sebuah karya memberikan rasa puas, meningkatkan harga diri, serta menumbuhkan motivasi untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi berikutnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Cataldas et al. (2025) yang melaporkan bahwa terapi seni berkontribusi terhadap peningkatan fungsi sosial, rasa percaya diri, dan kualitas hidup pasien skizofrenia melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas kreatif.

Dari hasil pengabdian masyarakat Margareta, F., et.al (2026) dengan judul Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa melalui Terapi Aktivitas Kelompok *Tie-Dye* dalam Menurunkan Halusinasi Pendengaran, mengatakan bahwa kegiatan ini menggunakan metode one group pretest–posttest design dengan melibatkan 5 pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Hasil evaluasi menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) menunjukkan seluruh responden mengalami penurunan skor halusinasi sebesar 7–11 poin. Sebelum intervensi, responden berada pada kategori sedang hingga berat, kemudian menurun menjadi kategori sedang dan ringan setelah intervensi. Tidak ditemukan peningkatan skor pada responden sehingga perubahan menunjukkan arah perbaikan yang konsisten.

Kemudian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dzakiya, E.L & Untari, R. (2024) dengan judul Pengaruh Terapi Seni *Tie-Dye* Terhadap Kepuasan Hidup Pasien *Skizofrenia* di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, menyatakan bahwa Uji hipotesis kepuasan

hidup menunjukkan hasil p-value 0,000 ($<0,05$). Hal ini berarti terdapat pengaruh terapi seni tie-dye terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Pada Terapi membatik pasien dapat menuangkan ekspresi yang tidak dapat diekspresikan secara langsung, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJ yang sedang menjalani Rehabilitasi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan terapi kreasi ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari yaitu pada 24 Juli 2026 di Ruang Anggrek Rumah Sakit Jiwa Aceh. Hasil *pre test* kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL) didapatkan bahwa 100% responden berada pada kategori memiliki kualitas hidup sedang saat dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Responden tampak masih kurang percaya diri, kurang aktif berinteraksi dengan peserta lain serta memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kreativitas.

Hasil *post test* kuesioner *Mental Health Quality of Life* (MHQoL) terjadi perubahan. Terdapat 2 orang responden yang berada pada kategori memiliki kualitas hidup tinggi. Responden tersebut telah memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, merasa diri berarti dihadapan orang sekitar yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok (*citra diri/ self image*). Responden terlihat lebih aktif berdiskusi, saling membantu selama proses pembuatan motif, dan menunjukkan ekspresi emosional yang lebih positif, seperti tersenyum, tertawa, memberikan apresiasi terhadap hasil karya peserta lainnya, serta memiliki kepuasan terhadap hasil akhir kegiatan dengan ditunjukkan dengan rasa senang hati dan bangga (*aktivitas sehari-hari/ daily activities*)

PENGAKUAN

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Terapi Kognitif Mengungkapkan Perasaan pada Pasien Perempuan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa disanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak R. Agung Efriyo Hadi, M.Sc., Ph.D., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Abulyatama, Bapak Dr. Lensoni, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Universitas Abulyatama, Bapak Ns. Iskandar, S.Kep., M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Direktur Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh selaku tempat pelaksanaan praktik terapi modalitas, Kepala Ruangan Anggrek Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh, serta mahasiswa angkatan 2023 khususnya tim Kelompok 2 tutorial mata kuliah Keperawatan Psikiatri yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, E. E. S., Sulistyowati, E. C., Sulistyowati, D. A., Gunawan, I., Restiana, N., Sholihat, N., & Nuraenah. (2024). *Terapi Modalitas Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasinya*. Tahta Media Group
- Cataldas, S. K., Eren, N., Üstün, N., Ofluoglu, F., & Ayhan, C. H. (2025). *Effects of Art Therapy on Quality of Life and Social Functioning in Individuals with Schizophrenia*. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 63(5), 49–55. <https://doi.org/10.3928/02793695-20250107-02>
- Dzakiya, E.L., Untari, R. (2024). Pengaruh Terapi Seni Tie-Dye Terhadap Kepuasan Hidup Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten. *Medical Journal of Nusantara(MJN)*Vol. 3 No.1 <https://tahtamedia.co.id/mjn/article/view/700/722>
- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., & Xu, J. (2021). *Art Therapy: A Complementary Treatment for Mental Disorders*. *Frontiers in Psychology*, 12, 686005. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Margareta, F., Oktaviana W., Santoso, H., Wibowo S. (2026). Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa melalui Terapi Aktivitas Kelompok Tie-Dye dalam Menurunkan Halusinasi Pendengaran. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 8 No. 2 (2026) p-ISSN: 2684-9887 <https://doi.org/10.53860/losari.v8i2.602> <https://ojs.losari.or.id/index.php/losari/article/view/602/210>
- Masthura, S., Afriyayani, M., Maulidia, Tangerang, M.F., Khaira, S., Marzuki, A.A., Nabila, L.P., Nufus,H., Rahmawati. (2026). Terapi Kognitif Mengungkapkan Perasaan pada Pasien Perempuan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*. e-ISSN : 3032-1816; p-ISSN : 3032-2855, Hal 97-106 DOI: <https://doi.org/10.62383/ekspresi.v3i1.1070>
- Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 ayat (1) tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam

- Rini, D. R., Soesanto, & Lestari, W. (2025). *Coloring The Soul: The Use of Split Batik Art in Emotional Therapy for people with Mental Disorders (ODGJ)*. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i1.3085>
- Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., & Lenggogeni, A. (2021). Meningkatkan kesehatan mental di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2). <https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3958>
- Shukla, A., Choudhari, S. G., Gaidhane, A. M., & Quazi Syed, Z. (2022). *Role of Art Therapy in The Promotion of Mental Health: A Critical Review*. *Cureus*, 14(8), e28026. <https://doi.org/10.7759/cureus.28026>
- Susilawati. (2020). Gender dan Gangguan Jiwa di Salah Satu Desa di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial
- Talitha, T. (2021). Apa itu kesehatan mental dan pentingnya kesehatan mental. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com>
- Tasalim, R., Lestari, L. R., Amaliah, M., Wineiniati, N., Rahmah, S., & Norsyehan. (2025). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Emotion Recognition Game Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien di Ruang Tenang Wanita Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(5), 2383–2392. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.2110>
- Videbeck, S. L. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (8th ed., Terjemahan). *Wolters Kluwer/ EGC*.
- WHO. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health For All*. *World Health Organization*
- Widhiastuti, R., Hidayat, F., Prastiani, D. B., & Muryani, S. (2021). Pelatihan terapi modalitas orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) bagi perawat di Dinas Kesehatan Banyumas. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(1), 22–26.
- Van Krugten, F. C. W., Busschbach, J. J. V., Versteegh, M. M., Hakkaart-van Roijen, L., & Brouwer, W. B. F. (2021). *The Mental Health Quality of Life Questionnaire (MHQoL): Development and First Psychometric Evaluation of a New Measure to Assess Quality of Life in People With Mental Health Problems*. *Quality of Life Research*, Volume 31, Halaman 647–661 (2022). DOI: [10.1007/s11136-021-02935-w](https://doi.org/10.1007/s11136-021-02935-w)
<https://www.imta.nl/questionnaires/mhqol/>